

STUDI PENGENALAN DAN EKSISTENSI BENDA PAKAI ANYAMAN BAMBU RUMAH TANGGA PADA GENERASI MUDA

Oleh: Luki Hardiansyah¹ dan Aris Kurniawan²

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: lukihrdnsyh@gmail.com

ariskurniawankujang@gmail.com

Abstrak

Anyaman bambu merupakan salah satu perkakas rumah tangga tradisional masyarakat Sunda yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan domestik seperti memasak dan menyimpan bahan pangan. Di Rajapolah, Tasikmalaya, kerajinan bambu berkembang sebagai ekonomi rumahan dan dipasarkan secara lokal hingga internasional. Namun, modernisasi domestik dan hadirnya material industri seperti plastik dan logam menyebabkan penurunan penggunaan perkakas anyaman bambu, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat pengenalan generasi muda terhadap perkakas rumah tangga anyaman bambu Rajapolah, memetakan jenis perkakas yang masih dikenal atau digunakan, serta menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan eksistensinya dalam konteks domestik modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kuesioner dan wawancara dengan penjual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mengenal perkakas anyaman bambu secara parsial, khususnya tampah/nyiru, boboko, dan keranjang, namun tidak lagi menggunakannya atau memahami fungsi teknis serta proses pembuatannya. Penurunan eksistensi dipengaruhi oleh substitusi material, perubahan profil konsumen, transformasi kitchen culture, serta komodifikasi bambu sebagai produk dekoratif dan musiman. Simpulan penelitian menegaskan adanya kesenjangan antara keberlanjutan produksi di Rajapolah dan relevansi domestik di kalangan generasi muda, yang berdampak pada melemahnya pewarisan pengetahuan fungsional.

Kata kunci: anyaman bambu, perkakas rumah tangga, generasi muda, Rajapolah, eksistensi.

PENDAHULUAN

Anyaman adalah salah satu jenis kriya yang didefinisikan sebagai teknik menumpang tindihkan atau menyilangkan bahan anyam (Luthfi Ihsanullah, 2023). Anyaman bambu sendiri merupakan produk kerajinan yang telah lama ada sejak jaman Belanda. Dan sekitar tahun 1925, perancis mendirikan suatu badan usaha yang diberi nama Olipier. Sejak itu menjadi agen pembelian produk kerajinan dalam skala yang besar (Teddy Mohamad Darajat, 2015). Proses anyaman bambu menghasilkan struktur material yang kuat, lentur, dan memiliki daya tahan yang cukup baik untuk digunakan sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini telah dikenal dan digunakan oleh berbagai masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat Sunda. Bahan baku bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan: batangnya yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan mudah dikerjakan (Luthfi Ihsanullah, 2023). Keunggulan material bambu menjadikannya salah satu pilihan utama.

Dengan sumberdaya bambu yang melimpah yang tersedia dalam jumlah besar di lingkungan tropis membuat masyarakat sunda memanfaatkannya sebagai bahan baku produk kerajinan anyaman bambu sebagai perkakas rumah tangga, seperti tampah, boboko, aseupan, keranjang, dan berbagai wadah penyimpanan lainnya. Pada awalnya masyarakat sunda menggunakan produk anyaman bambu sebagai alat yang dapat membantu kegiatan sehari-hari. Pada masa itu, menganyam seringkali merupakan pekerjaan perempuan untuk mengisi waktu luang atau memenuhi kebutuhan rumah

tangga (Gala, 2025). Di Rajapolah, Tasikmalaya, anyaman bambu berkembang tidak hanya sebatas keterampilan dan alat perkakas yang membantu kegiatan masyarakat sehari-hari namun bergeser menjadi salah satu basis ekonomi rumahan (home industry) yang dapat menghasilkan beragam perkakas rumah tangga berbahan anyaman bambu untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal hingga internasional. Produk yang dijual di Rajapolah berasal dari berbagai kelompok pengrajin di Kawasan Kabupaten Tasikmalaya (Nugraha et al., 2020).

Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi kehadiran material industri modern seperti plastik, logam, dan stainless steel yang saat ini menggeser posisi perkakas berbahan anyaman bambu. Plastik merupakan bahan polimer sintesis yang mudah didapat dan murah harganya serta sangat praktis dalam penggunaannya (Marliza et al., 2021). Persaingan ketat dari produk sejenis yang diproduksi secara massal, perubahan selera konsumen, dan keterbatasan inovasi menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidupnya (Rohandi et al., 2025). Kondisi ini membuat tergerusnya eksistensi perkakas rumah tangga berbasis anyaman bambu di lingkungan generasi muda.

LATAR BELAKANG (Judul Arial Bold 12 pt)

Generasi muda Sunda khususnya zaman sekarang lebih banyak berinteraksi dengan perkakas berbahan plastik atau logam dibandingkan dengan perkakas berbahan anyaman bambu. Interaksi mereka dengan anyaman bambu cenderung bersifat tidak langsung, misalnya melalui rumah nenek, kegiatan adat, atau sekadar melihatnya sebagai objek dekoratif. Akibatnya, pengenalan generasi muda terhadap perkakas rumah tangga anyaman bambu terbatas pada bentuk dan fungsi dasar, namun tidak mencakup pengetahuan mengenai jenis, variasi, proses pembuatan, maupun pengetahuan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan antara keberadaan sentra produksi seperti Rajapolah yang masih menghasilkan produk anyaman bambu dan kurangnya minat generasi muda dalam menekuni warisan turun temurun menganyam (Tira et al., 2025). Kondisi ini melatarbelakangi munculnya pertanyaan: sejauh mana generasi muda Sunda mengenal perkakas rumah tangga anyaman bambu Rajapolah, jenis perkakas apa yang masih dikenal atau digunakan, serta faktor apa yang memengaruhi berkurangnya eksistensi penggunaan produk tersebut dalam kehidupan domestik generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengenalan generasi muda Sunda terhadap perkakas rumah tangga berbahan anyaman bambu, memetakan jenis yang masih dikenal atau digunakan, serta menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi penurunan eksistensi penggunaan produk anyaman bambu dalam konteks domestik. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dan sosial, yaitu memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai perkakas rumah tangga anyaman bambu, mendorong apresiasi terhadap keterampilan pengrajin di Rajapolah, serta memberikan gambaran mengenai keberlangsungan praktik kerajinan bambu dalam kehidupan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

1. Sejauh mana generasi muda Sunda mengenal perkakas rumah tangga anyaman bambu Rajapolah?
2. Jenis perkakas rumah tangga anyaman bambu apa saja yang masih dikenal atau digunakan oleh generasi muda Sunda dalam kehidupan sehari-hari?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi menurunnya eksistensi penggunaan perkakas rumah tangga anyaman bambu di kalangan generasi muda Sunda?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengenalan generasi muda Sunda terhadap benda pakai anyaman bambu rumah tangga, mengidentifikasi jenis-jenis benda pakai anyaman bambu yang masih dikenal atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya eksistensi penggunaan benda pakai anyaman bambu di tengah perubahan kebutuhan domestik dan perkembangan material modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi sejauh mana generasi muda mengenal produk anyaman bambu. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021). Pengambilan data menggunakan teknik mix method melalui wawancara kepada dua narasumber yang berprofesi sebagai penjual produk anyaman bambu dan kuesioner yang disebar kepada 40 responden generasi muda. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman generasi muda Sunda terhadap perkakas rumah tangga anyaman bambu Rajapolah, serta menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi penurunan eksistensi penggunaan produk anyaman bambu dalam kehidupan domestik modern. Fenomena tersebut bersifat sosial dan natural, sehingga data yang didapatkan lebih tepat dianalisis menggunakan metode triangulasi yang memprioritaskan makna dibalik perilaku atau pandangan subjek penelitian, bukan sekadar angka atau pengukuran statistik. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif (Vera Nurfajriani et al., 2024). Dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan hanya menggunakan satu metode saja dalam sebuah penelitian.

ANALISA DATA

1. Tingkat Pengenalan dan Penggunaan Perkakas Rumah Tangga Anyaman Bambu Rajapolah di Kalangan Generasi Muda Sunda

Data kuesioner menggambarkan pemandangan visual yang masih melekat di benak generasi muda Sunda terhadap perkakas anyaman bambu, meskipun paparan tersebut kini lebih sering muncul sebagai bayang-bayang masa lalu daripada realitas sehari-hari. Sebanyak 23,1% responden mengaku "sangat sering" melihat produk ini mungkin melalui kunjungan ke rumah nenek di kampung atau acara adat, sementara 46,2% menyatakan "kadang-kadang", seperti saat lebaran atau saat membersihkan gudang keluarga. Hanya 28,2% yang "jarang" melihatnya, dan 2,6% benar-benar "tidak pernah", menciptakan distribusi piramida di mana mayoritas (69,3%) masih memiliki jejak visual. Fenomena ini mengilustrasikan bahwa anyaman bambu belum lenyap sepenuhnya dari radar penglihatan generasi muda, tetapi keakrabannya kini tidak merata; produk ini hanya bersemayam di konteks khusus seperti dapur tanah liat tradisional, rumah panggung berarsitektur Sunda, atau festival budaya Rajapolah. Penyusutan ini sejalan dengan tren domestik modern di mana perkakas plastik mendominasi, meninggalkan bambu sebagai reliq visual yang jarang disentuh.



Gambar 1. Boboko

Saat ditanya hal pertama yang terlintas ketika mendengar "anyaman bambu", pikiran responden langsung meluncur ke lima kategori utama yang mencerminkan lapisan memori budaya mereka yang berlapis-lapis. Kategori fungsi utilitarian mendominasi dengan penyebutan boboko (wadah nasi tradisional), tampah (alat penyaring besar), nyiru (ayakan beras halus), keranjang, dan alat dapur umum, gambaran benda-benda yang dulu sibuk di dapur rumah tangga Sunda. Diikuti kerajinan tangan seperti "produk bambu" atau "kreasi kerajinan", budaya & tradisi ("tradisional khas Sunda, budaya lokal"), asosiasi emosional ("nostalgia rumah nenek di desa"), serta ruang domestik ("dapur atau rumah panggung"). Namun, dua dari sepuluh responden "tidak tahu" atau keliru seperti "angklung" atau "suling", yang mengungkap penyederhanaan skema budaya di mana bambu disamakan dengan semua artefak Sunda tanpa diskriminasi. Pengenalan ini bersifat utilitarian dan fragmentaris: generasi muda melihatnya sebagai benda pakai praktis, tapi tanpa kedalaman konteks seperti proses anyam rumit, sejarah Rajapolah sebagai pusat kerajinan, atau makna simbolis dalam ritual Sunda.

Kesenjangan pengetahuan menjadi semakin nyata ketika responden diminta menyebut bagian paling tidak dipahami dari anyaman bambu, dengan jawaban yang berpusat pada elemen-elemen inti produksi. Mereka mengakui kebingungan terhadap "cara membuat/teknik proses", "sejarah/asal-usul" dari desa Rajapolah sebagai kiblat kerajinan, "fungsi spesifik" di luar dapur dasar, hingga "tidak tahu sama sekali". Temuan ini menegaskan sifat parsial pengenalan generasi muda: mereka mengenali hasil akhir yang indah dan kokoh, tapi buta terhadap proses di baliknya, sebuah jurang kognitif yang lahir dari hilangnya Tacit Knowledge.

Untuk diketahui, Tacit Knowledge adalah kemampuan praktis dan intuitif seseorang untuk memecahkan masalah, berinovasi, dan membuat keputusan-keputusan yang cerdas (Lempan Tiboyong et al., 2023). Dalam konteks ini yaitu pengetahuan teknis yang biasanya diwariskan melalui pengamatan langsung saat ibu atau nenek menganyam di teras rumah. Di era domestik modern yang didominasi peralatan instan, proses ini absen, meninggalkan generasi muda dengan citra samar tanpa akar praktik.

2. Jenis Perkakas Rumah Tangga Anyaman Bambu yang Masih Dikenal atau Digunakan

Jenis perkakas rumah tangga berbahan anyaman bambu yang masih dikenali oleh generasi muda umumnya terkonsentrasi pada domain dapur, seperti tampah/nyiru (untuk mencuci beras), boboko/bakul nasi (penyimpan nasi), keranjang, serta wadah penyimpanan bahan masakan. Produk-produk tersebut masih dipahami melalui konteks dapur lama yang kerap ditemui di rumah orang tua atau nenek, namun tidak lagi menjadi bagian dari praktik domestik rumah tangga modern.

Data kuesioner menunjukkan bahwa hubungan generasi muda dengan produk anyaman bambu telah bergeser dari penggunaan aktif menjadi pengenalan berbasis nostalgia dan memori budaya. Perkakas ini masih dapat diidentifikasi bentuk dan kategorinya, namun tidak lagi digunakan dalam rutinitas dapur karena telah digantikan oleh perangkat dapur berbahan plastik, stainless steel, silikon, dan elektronik, seperti rice cooker dan wadah penyimpanan modern.

Perlu dicatat bahwa pergeseran ini tidak menghilangkan keberadaan produk sepenuhnya, namun mengubah konteks kehadirannya. Produk anyaman bambu mulai muncul dalam ranah dekoratif, souvenir, dan estetika visual, misalnya sebagai kap lampu, parcel, hampers, atau dekorasi restoran. Artinya, eksistensi produk tidak sepenuhnya hilang, melainkan bergeser dari domain utilitarian menuju domain estetis dan simbolik.



Gambar 2. Kap Lampu

3. Faktor-Faktor Penurunan Eksistensi Perkakas Rumah Tangga Anyaman Bambu di Kalangan Generasi Muda Sunda

Temuan lapangan dari wawancara mendalam dengan penjual di Rajapolah mengungkap enam faktor utama yang secara sistematis mendorong penurunan eksistensi perkakas rumah tangga anyaman bambu khususnya di kalangan generasi muda Sunda, di mana bambu yang dulu menjadi tulang punggung dapur tradisional kini terpinggirkan oleh modernitas fungsional.

a) Pergeseran Material: Dari Bambu ke Alternatif Modern yang Lebih Praktis

Penjual secara tegas menyoroti bagaimana fungsi bambu sebagai benda pakai domestik mulai tergeser oleh material industri yang dianggap superior dalam kenyamanan sehari-hari. Narasumber 1, seorang pedagang berpengalaman, menggambarkan, "Sekarang mah digantinya sama kayu atau enggak dari pandan... dari eceng," sementara Narasumber 2 menambahkan, "Mungkin faktor modernisasi gitu kan. Kan udah ke plastik." Plastik tahan air dan ringan, kayu mengkilap tanpa rawan jamur, serta pandan fleksibel mengalahkan bambu yang menyerap bau dan memerlukan perawatan rutin, sehingga generasi muda, yang

tumbuh di dapur berlapis teflon, melihat bambu sebagai pilihan usang, bukan kalah dalam nilai budaya tapi dalam efisiensi teknologi rumah tangga.

b) Pergeseran Konsumen: Generasi Muda Bukan Lagi Pengguna Utama

Pedagang secara konsisten melaporkan bahwa pasar perkakas bambu kini dikuasai kelompok usia tua, meninggalkan generasi muda sebagai penonton pasif. "Yang beli mah kisaran umur 40-an kayak ibu-ibu," kata Narasumber 1, didukung oleh pernyataan Narasumber 2: "Anak muda jarang sih. Jarang banget." Ketidakterlibatan ini menciptakan lingkaran setan: tanpa paparan fungsi langsung seperti menganyam atau menggunakan boboko saat masak, pewarisan pengetahuan terputus, dan kebutuhan domestik punah nantinya generasi muda tak pernah merasakan urgensi bambu.

c) Hilangnya Pengetahuan Fungsional: Ketidakpahaman Total terhadap Kegunaan

Generasi muda bahkan gagal mengenali kegunaan dasar perkakas ini, sebagaimana diceritakan pedagang saat berinteraksi dengan calon pembeli muda. "Kurang terlalu tahu sih... suka nanya ini buat apa?" keluh Narasumber 1, sementara Narasumber 2 menambahkan, "Agak-agak kurang tahu namanya fungsinya." Ini mengonfirmasi data kuesioner sebelumnya di mana responden kebingungan pada cara pembuatan, fungsi spesifik, dan teknik penggunaan. Faktor fungsi menjadi titik mati utama, di mana tampah yang dulu esensial untuk menyaring beras kini asing, mempercepat erosi eksistensi domestik karena tanpa pemahaman, tak ada adopsi.

d) Pergeseran Ruang Domestik: Kitchen Culture Modern Menggantikan Fungsi Tradisional

Ruang dapur Sunda yang dulu penuh anyaman bambu kini didominasi teknologi impor, mengubah lanskap penggunaan secara radikal. Boboko (wadah nasi hangat) tergantikan rice cooker otomatis dan wadah plastik kedap udara; nyiru (ayakan beras) hilang oleh saringan stainless atau pencucian langsung di mesin; tampah besar diganti tray plastik/food container; dandang dan aseupan bambu kalah oleh presto, teflon, atau rice cooker multifungsi; bahkan parcel bambu musiman lenyap ke hamper karton berprinting.



Gambar 3. Ayakan, nyiru, tampir

Pergeseran ini bukan sekadar tren budaya, tapi transformasi fungsi domestik di mana generasi muda, yang masak pakai microwave, tak lagi membutuhkan ketangguhan bambu, membuatnya tidak lagi relevan di rumah tangga modern.

e) Kompetisi Pasar dan Segmentasi Pembeli: Bukan Kebutuhan Primer Generasi Muda

Di tengah pasar yang kompetitif, perkakas bambu tak lagi menjadi prioritas bagi generasi muda. Data pedagang menunjukkan ia bukan kebutuhan primer harian, melainkan produk musiman seperti "musim Lebaran parcel buah" (Narasumber 2), yang tidak stabil dan sulit diwariskan ke penggunaan rutin.



Gambar 4. Hampers/Parcel Lebaran

Segmentasi pembeli yang terbatas pada usia tua memperlemah visibilitas, sehingga generasi muda tak pernah menganggapnya esensial, bambu kalah bersaing dengan barang massal murah dari supermarket, mempercepat penurunan di ranah domestik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Sunda masih mengenal perkakas rumah tangga anyaman bambu Rajapolah, namun tingkat pengenalannya bersifat parsial dan tidak disertai penggunaan dalam kehidupan domestik. Pengenalan tersebut terutama bersumber dari pengalaman tidak langsung seperti nostalgia, ruang keluarga generasi tua, atau visualisasi produk. Jenis perkakas yang masih dikenal terfokus pada domain dapur, seperti tampah/nyiru, boboko, dan keranjang, tetapi tidak lagi digunakan secara aktif oleh sebagian besar responden.

Pengetahuan generasi muda terbatas pada bentuk dan fungsi dasar produk, sementara aspek teknis, proses pembuatan, dan konteks penggunaan tidak dipahami. Temuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari pengalaman menggunakan menjadi sekadar mengetahui, sehingga terjadi hilangnya pengetahuan praktis (Tacit Knowledge). Tacit Knowledge merupakan hal yang dasar dalam pembentukan dan pengelolaan pengetahuan seseorang (Rohmiyati, 2019) dalam aktivitas domestik sehari-hari.

Wawancara dengan penjual mengonfirmasi bahwa penurunan eksistensi perkakas rumah tangga anyaman bambu dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan rumah tangga modern dan hadirnya material industri seperti plastik, logam, dan stainless yang dianggap lebih praktis dan efisien. Pergeseran konsumen juga terjadi, di mana pengguna utama bukan lagi generasi muda, melainkan kelompok usia lebih tua. Akibatnya, perkakas anyaman bambu bergeser dari benda pakai domestik menjadi produk musiman atau dekoratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara keberlangsungan produksi anyaman bambu di Rajapolah dan tingkat penggunaan serta pemahaman generasi muda sebagai konsumen potensial, yang berdampak pada penurunan eksistensi produk dalam konteks domestik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gala, K. T. (2025). *Kerajinan Anyaman Rajapolah, Warisan Budaya Tasikmalaya yang Go Internasional*. Koran-Gala.Id.
- Lempan Tiboyong, I., Abdullah, & Monalisa. (2023). Pengaruh Tacit Knowledge terhadap Kemampuan Inovasi Pengrajin Kain Tenun di Desa Rante Puang Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat. *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, 3(3). <http://www.al-idarapub.com/index.php/jambir>
- Luthfi Ihsanullah. (2023). *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI DESA RAJAPOLAH KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN TASIKMALAYA*.
- Marliza, H., Eltrikanawati, T., & Arini, L. (2021). Edukasi Bahaya Penggunaan Plastik Bagi Kesehatan. *Jurnal Pustaka Mitra*.
- Nugraha, N., Pratama, D. S., Sopian, S., & Roberto, N. (2020). Rancang Bangun Mesin Pencacah Sampah Organik Rumah Tangga. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 3(3). <https://doi.org/10.26760/jrh.v3i3.3428>
- Rohandi, T., Nurhayati, D., & Fitria, R. N. (2025). *PERAN BRANDING DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KERAJINAN ANYAMAN TASIKMALAYA*.
- Rohmiyati, Y. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Tacit Knowledge pada Individu. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 185–189. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.185-189>

-
- Teddy Mohamad Darajat. (2015). *KAJIAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN BAMBU JAWA BARAT*.
- Tira, H., Larasati, M. A., AJ, A., KHUZAIMA, N. D., . B., RAHMAN, F., FILARDHI, M. K., Adiba, N., ASIAH, D., Febriani, P. kerlina, PUTRI, A. F., & ANGGRAINI, B. P. B. (2025). REVITALISASI POTENSI ANYAMAN BAMBU DESA LOYOK SEBAGAI SENTRAL PRODUK DESA WISATA. *Jurnal Bakti Nusa*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v6i1.137>
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>